

STUDI DESKRIPTIF MENGENAI CINTA (*INTIMACY, PASSION, DAN COMMITMENT*) PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI YANG MENJALANI *COMMUTER MARRIAGE* TIPE *ADJUSTING COUPLE*

INDAH SUNDARI JAYANTI

ABSTRAK

Commuter marriage adalah keadaan dalam sebuah hubungan pernikahan dimana sepasang suami-istri tetap menghendaki pernikahannya tetapi secara sukarela memilih untuk menjalani karir, dilandasi oleh komitmen yang kuat, dan mereka dipisahkan oleh jarak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai cinta (*intimacy, passion, dan commitment*) pada pasangan suami-istri yang menjalani *commuter marriage*, khususnya pada tipe *adjusting couple*. *Adjusting couple* adalah pasangan *commuter marriage* dengan usia pernikahan 0-5 tahun yang belum atau sudah memiliki anak dengan usia batita sampai balita. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh hasil bahwa seluruh responden memiliki komponen *intimacy, passion, dan commitment* dengan rentang sedang sampai tinggi, dimana sebanyak 81,25% pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting couple* memiliki komponen *intimacy* sedang yaitu dengan melakukan intensitas komunikasi dan menceritakan kegiatan sehari-hari, 62,5% pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting couple* memiliki komponen *passion* sedang yaitu melakukan hubungan seksual dengan menggunakan fantasi seksual dengan pasangan terlebih dahulu, menghubungi pasangan melalui telepon atau *facetime*, setelah itu akan mengalihkan hasrat seksual mereka ke kegiatan lain, seperti melakukan hobi mereka, dan 43,75% pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting couple* memiliki komponen *commitment* sedang saling membagi tanggungjawab antara suami dan istri, serta tetap mempertahankan rasa cinta mereka dengan saling memberikan dukungan satu sama lain.

CINTA (*INTIMACY, PASSION, DAN COMMITMENT*) PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI YANG MENJALANI *COMMUTER MARRIAGE* TIPE *ADJUSTING COUPLE*.

Menurut Berscheid (1988 dalam Santrock, 2009), cinta merupakan area yang luas dan rumit dalam perilaku manusia, yang mencakup berbagai hubungan seperti persahabatan (*friendship*), cinta yang romantis (*romantic love*), cinta yang penuh afeksi (*affectionate love*), dan cinta yang sempurna (*consummate love*). Menurut Sternberg's *Triangular Love Theory*, *consummate love* merupakan tipe cinta yang paling mewakili arti cinta sebenarnya. *Consummate love* merupakan tipe cinta yang terdiri dari tiga komponen, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. *Intimacy* meliputi rasa kedekatan, afeksi, dan keterhubungan (*connectedness*). *Passion* meliputi dorongan terhadap seks, kedekatan fisik, dan keromantisan. *Commitment* meliputi pemikiran untuk mencintai orang lain dan ketetapan hati untuk menjaga cinta tersebut (Sternberg, 1997b, 2006 dalam Santrock, 2009). Pasangan dengan tipe ini adalah pasangan yang saling mencintai, memiliki getaran seksual, dan memiliki relasi jangka panjang.

Tipe *consummate love* inilah yang biasanya dimiliki oleh pasangan suami-istri yang terikat dalam status pernikahan. Pernikahan menurut Duvall dan Miller (1985) adalah sebuah relasi sosial antara pria dan wanita yang mengacu pada hubungan seksual, melahirkan dan mengasuh anak, serta membuat tujuan bersama. Beberapa hal yang dapat membuat suatu pernikahan berhasil dan bertahan diantaranya adalah pasangan menunjukkan afeksi satu sama lain dan menjaga komunikasi, serta pasangan merasa diri mereka sebagai bagian dari

“pasangan yang saling bergantung” dibanding sebagai “dua individu yang bebas” (Gottman, Fainsilber-Katz, & Hooven, 1996; Carrere et al., 2000; Huston et al., 2001; Stutzer & Frey, 2006 dalam Santrock, 2009).

Namun, saat ini banyak pasangan suami-istri yang tidak memiliki intensitas untuk bertemu atau saling bertatap muka dan berkomunikasi secara langsung. Saat ini, istilah *Commuter Marriage* atau yang lebih dikenal dengan *Long Distance Relationship* (LDR) sudah tidak asing lagi di telinga pasangan suami-istri. *Commuter Marriage* menurut Rhodes (2002 dalam Dewi, 2013) adalah pria dan wanita dalam sebuah perkawinan, yang tetap menghendaki perkawinan, tetapi secara sukarela memilih untuk menjalankan karir, dilandasi oleh komitmen yang kuat, dan mereka dipisahkan oleh jarak. Sedangkan menurut Gerstel dan Gross (1982 dalam Dewi, 2013) *commuter marriage* adalah sebuah pilihan sukarela, dimana sepasang pria dan wanita tinggal pada dua tempat tinggal dengan lokasi geografis yang berbeda, dan mereka berpisah paling sedikit tiga malam dalam seminggu untuk minimal tiga bulan lamanya.

Harriet Gross (1980 dalam Dewi, 2013) membagi pelaku *commuter marriage* ke dalam dua tipe, yaitu *adjusting couple* dan *established couple*. *Adjusting couple* adalah pasangan *commuter marriage* dengan usia pernikahan yang belum lama, yaitu 0-5 tahun. Pasangan ini belum memiliki anak atau sudah memiliki anak tetapi masih berusia muda (batita atau balita). Sementara *established couple* adalah pasangan yang sudah lama menikah (lebih dari lima tahun), tidak memiliki anak, atau telah memiliki anak yang sudah besar atau remaja.

Bagi *adjusting couple*, menjalani *commuter marriage* merupakan suatu tantangan tersendiri karena pasangan dengan tipe ini dapat dikatakan belum memiliki cara-cara yang sesuai untuk menanggulangi setiap permasalahan yang terjadi dalam pernikahan mereka berkaitan dengan hubungan *commuter marriage*. Pasangan suami-istri yang seharusnya memiliki tipe *consummate love* menjadi lebih sulit dalam memenuhi cinta pada masing-masing komponennya, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*, karena dipisahkan oleh jarak dan bahkan waktu yang membuat mereka sulit untuk bertemu. Jika pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting couple* tidak memiliki cara yang tepat dalam memenuhi setiap komponen cinta, bukan tidak mungkin hubungan pernikahan mereka yang terbilang muda akan semakin penuh dengan masalah dan berakhir ke depannya. Namun, meskipun begitu, banyak pasangan *commuter marriage* yang hubungannya masih bertahan. Dari fenomena itulah peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana gambaran cinta (*intimacy*, *passion*, dan *commitment*) pada pasangan suami-istri yang sedang menjalani *commuter marriage* dengan tipe *adjusting couple*.

METODA

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting couple* yang berjumlah 32 orang atau 16 pasang.

Pengukuran

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari *The Sternberg Triangular Love Scale (STLS)* yang disusun oleh Sternberg (1998).

The Sternberg Triangular Love Scale terdiri dari 45 item yang dikelompokkan menjadi tiga bagian sesuai dengan komponen cinta. Terdapat 15 item untuk masing-masing komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment*.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka simpulan yang dapat peneliti ambil adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting couple* memiliki komponen *intimacy* yang sedang, yaitu dengan melakukan komunikasi sesuai jadwal pada setiap harinya dan menceritakan kegiatan sehari-hari.
2. Sebagian besar pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting couple* memiliki komponen *passion* yang sedang, yaitu memenuhi hasrat seksual

melalui fantasi seksual dengan pasangan terlebih dahulu, menghubungi pasangan melalui telepon atau *facetime*, setelah itu akan mengalihkan hasrat seksual mereka ke kegiatan lain, seperti melakukan hobi mereka.

3. Sebagian besar pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting couple* memiliki komponen *commitment* yang sedang, yaitu saling membagi tanggungjawab antara suami dan istri, serta tetap mempertahankan rasa cinta mereka dengan saling memberikan dukungan satu sama lain.
4. Pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting couple* dapat merasakan dampak positif dan negatif dari pernikahan mereka. Dampak positif yang paling dirasakan antara lain adalah bertambahnya kepercayaan dan dapat menjaga komunikasi. Sementara dampak negatif yang paling dirasakan adalah tidak bisa mengandalkan pasangan di setiap waktu dan sulitnya melakukan hubungan seksual.
5. Perkembangan teknologi memberikan peranan penting bagi para pasangan *commuter marriage*. Hadirnya berbagai fitur media komunikasi dapat memudahkan pasangan *commuter marriage* dalam memenuhi komponen cinta mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Drs. H. Abu. 2002. *Psikologi Sosial*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bonner, Hubert. 1953. *Social Psychology*, New York, American Book Company.
- Christensen, Larry. B. 2007. *Experimental Methodology Tenth Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Dewi, Nina Kurnia. Maret 2013. *Commuter Marriage “Ketika Berjauhan Menjadi Sebuah Keputusan”*, PT. Penerbit IPB Press, Kampus ITB Taman Kencana Bogor.
- Duvall, Evelyn Millis. 1977. *Marriage And Family Development*. Ed: 5th. J.B Lippincott Company. Philadelphia.
- Feldman, Robert. S. 2011. *Life Span Development: A Topical Approach*, Pearson Education, Inc. publishing as Prentice Hall, 1 Lake Street, Upper Saddle River, NJ 07458.
- Kerlinger, F. N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral diterjemahkan Oleh Simatupang, Landung R.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Santrock, John. W. 2009. *Life-Span Development: Twelfth Edition*, The McGraw-Hill Companies, Inc., New York, NY 10020.

Sternberg, Robert J. 1998. *Cupid's Arrow*. USA: Cambridge University Press.

Sumber Web:

Luong. 2011. *To Love, Be Loved*. Lilienfeld. 448 pp. Available at: <http://blog.lib.umn.edu/paldr001/myblog/2011/12/to-love-be-loved.html> (diakses 15 Maret 2014)

Mike. 2010. *The Triangular Theory of Love: What it Means for Those Who Wait*. Waiting Till Marriage.org. Available at: <http://waitingtillmarriage.org/the-triangular-theory-of-love-what-it-means-for-people-who-wait/> (diakses 8 April 2014)

Morin, Amy. 2012. *Can a Commuter Marriage Be Healthy?*. The Marriage Counseling Blog. Available at: <http://marriagecounselingblog.com/marriage-counseling/commuter-marriage-be-healthy/> (diakses 15 Maret 2014)

The Mc-Graw Hill Companies. 1997. *McGraw-Hill Human Sexuality Image Bank*. Available at: <http://www.mhhe.com/socscience/sex/common/ibank/ibank/0098.jpg> (diakses 8 April 2014)

Sumber Jurnal:

Lori Pinkerton, penasihat perceraian, penulis dan hipnoterapis untuk membantu mempertahankan dan menyempurnakan hubungan jarak jauh Mom seperti dilansir yourtango.com (dikutip dari <http://parentsguide.co.id/2013/02/pernikahan-jarak-jauh/>)

Maguire, Katheryn C.; Terry A. Kinney (February 2010). "When Distance is Problematic: Communication, Coping, and Relational Satisfaction in Female College Students' Long-Distance Dating Relationships". *Journal of Applied Communication Research* 38 (1): 27–46.

Rohlfing, M. E. (1995). Doesn't anyone stay in one place anymore?" An exploration of the understudied phenomenon of long-distance relationships.

In J. Woods & S. Duck (Eds.), *Understudied relationships: Off the beaten track* (pp. 173-196). Thousand Oaks, CA: Sage

Sumber Skripsi:

Utami, Septhi Karlina. 2013. *Studi Deskriptif Mengenai Gambaran Cinta Pada Pasangan Menikah yang Bertahan Lebih dari 10 Tahun Usia Perkawinan di Kabupaten Subang*. Jatinangor: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran